



Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Di SD GMIM IV Tomohon

Juniver M. Pesak¹, Marthinus M. Krowin², Margareta O. Sumilat³

^{1,2,3}Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Manado

Correspondence: juniverpesak374@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 06, 2023

Revised July 03, 2023

Accepted August 01, 2023

Available online

September 25, 2023

A B S T R A K (Indonesia)

Tujuan dalam penelitian ini yakni untuk mengetahui tentang implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD GMIM IV Tomohon. Pendekatan penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif, dengan metode wawancara, observasi, dokumentasi. Adapun sumber data dalam penelitian ini yakni sumber data primer dan sumber data sekunder, sumber data primernya berasal dari kepala sekolah, dua guru kelas IV A dan B, serta beberapa siswa sedangkan sumber data sekundernya berasal dari observasi, wawancara, Setelah melewati berbagai prosedur penelitian yakni analisis data yang melalui tiga tahap yaitu mengoleksi data, reduksi data, kemudian konklusi, kemudian dilakukan pengujian terhadap keabsahan data dengan menggunakan triangulasi didapati hasil penelitian sebagai berikut : 1) Implementasi pembelajaran Higher Order Thinking Skil yaitu: a) menelaah informasi secara kritis, melalui apersepsi dalam rupa gambar, video, kegiatan literasi dan contoh kasus kemudian ditanggapi atau dikritik b) menciptakan daya kreatif siswa, melalui observasi untuk menemukan jawabannya sendiri, membuat laporan tentang praktikum

A B S T R A C T (English)

The purpose of this study is to determine the implementation of HOTS-based learning at SD GMIM IV Tomohon. The research approach used is qualitative research, with methods of interviews, observation, documentation. The data sources in this study were primary and secondary data sources. The primary data sources were the principal, two fourth-grade teachers (A and B), and several students, while the secondary data sources were observations, interviews. After going through various research procedures, namely data analysis through three stages, namely data collection, data reduction, conclusion, the validity of the data was tested using triangulation, and the following research results were obtained: 1) The implementation of Higher Order Thinking Skills learning is as follows: a) critically analyzing information through perception in the form of pictures, videos, literacy activities, case studies, which are then responded to or criticized; b) fostering students' creativity through observation to find their own answers and writing reports on practical work

© 2025 JSD: Jurnal Sekolah Dasar

Citation:

Juniver M. Pesak, Marthinus M. Krowin, Margareta O. Sumilat. (2023). Implementasi Pembelajaran Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) Di SD GMIM IV Tomohon. *Jurnal Sekolah Dasar*, 9(2), pp. 44-49.

<https://doi.org/10.36805/mndfc646>



Published by LPPM Universitas Buana Perjuangan Karawang. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 berkesinambungan dengan pembelajaran yang berbasis HOTS, dimana pembelajaran berbasis HOTS merupakan jawaban dari memperlengkapi kebutuhan keterampilan abad – 21. Sebagaimana yang dikatakan dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diamanatkan bahwa kurikulum harus dikembangkan dan dilaksanakan untuk meningkatkan potensi, minat, dan kecerdasan jamak peserta didik. Oleh karna hal tersebut setiap sekolah di Indonesia sudah menerapkan pembelajaran yang berbasis HOTS ini, termasuk di SD GMIM IV Tomohon.

Mengimplementasikan pembelajaran berbasis HOTS memanglah bukan hal yang mudah karna pembelajaran berbasis HOTS menuntut daya nalar tinggi, kreatifitas, cara-cara belajar yang tidak biasa, sebagaimana yang dikatakan oleh Qomariyah (2017), bahwa HOTS tidak hanya menuntut siswa untuk memiliki kompetensi namun juga dituntut untuk memiliki keterampilan serta kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kerja sama, dan kemampuan kreatif dan inovatif. SD GMIM Tomohon merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS dengan baik walaupun demikian masih terdapat berbagai persoalan, hambatan, serta tantangan yang ditemukan berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di antaranya, beberapa peralatan di sekolah yang masih kurang, kurangnya sosialisasi ataupun pelatihan mengenai pembelajaran berbasis HOTS, beberapa guru mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang berbasis HOTS, dan dari sisi anak didik ada anak didik yang belum terbiasa dengan cara belajar yang berbasis HOTS .

Berhadapan dengan berbagai persoalan di atas ditemukan solusi sebagai berikut, berkaitan dengan kurangnya peralatan yang ada di sekolah sebagaimana yang dikatakan oleh Barnawi (2013: 47-48), berpendapat bahwa prasarana Pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang Pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Oleh karena itu sarana dan prasarana pendidikan adalah Satu kesatuan pendukung terlaksanakannya proses belajar dan mengajar dengan baik dan optimal. Terlepas dari kewajiban sekolah untuk pengadaan alat atau sarana prasarana guru juga dapat membuat media-media sederhana yang dimana hal tersebut menuntut kreatifitas guru sebagaimana yang dikatakan oleh Musbikin (2006 :6) kreativitas Adalah kemampuan memulai ide, melihat Hubungan yang baru, atau tak diduga Sebelumnya.

Mengenai kurangnya sosialisasi dan kesulitan untuk beradaptasi dari sisi guru, guru-guru harus melakukan research sendiri (Lumampow H. R. Dkk.) untuk mempelajari mengenai HOTS itu sendiri diamanan di masa kini segala hal dapat ditemukan dan diakses dengan sangat mudah termasuk berbagai hal yang berkaitan dengan HOTS sebagaimana yang tertuang dalam UURI No. 20 tahun 2003 Pasal 40 ayat 2 dalam bahwa guru atau pendidik Berkewajiban untuk menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, Menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis, mempunyai komitmen Secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan Kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya. Guru juga bukan menyerah atau tetap pada cara-cara lama ketika ia menemui kesulitan dalam beradaptasi dengan cara-cara HOTS namun terus melakukan dan menerapkan pembelajaran berbasis HOTS sesuai dengan tuntutan dan kaidah pembelajaran berbasis HOTS dengan pembiasaan sebagaimana yang dikatakan oleh Sapendi (2015) metode pembiasaan sendiri merupakan suatu kegiatan untuk melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara bersungguh- sungguh dengan tujuan untuk memperkuat suatu asosiasi atau menyempurnakan suatu ketrampilan agar menjadi terbiasa.

Mengenai kesulitan anak untuk beradaptasi dengan pembelajaran berbasis HOTS atau anak-anak slow learner, sebagaimana yang sudah diketahui bahwa menerapkan pembelajaran

berbasis HOTS bukanlah hal yang mudah dari sisi guru apalagi dari sisi muridnya, guru harus memberikan pendampingan bagi murid yang mengalami kesulitan tersebut namun juga harus tetap memperhatikan perkembangan setiap anak agar keadilan di kelas dapat berjalan dengan baik, si guru tidak hanya fokus kepada misalnya yang pintar-pintar saja dan membiarkan mereka yang membutuhkan pendampingan lebih ataupun sebaliknya, pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus sesuai dengan anak slow learner, artinya ketika proses pembelajaran berlangsung anak slow learner membahas Topik, waktu, dan ruang yang sama dengan anak reguler lainnya. Terakhir melakukan evaluasi untuk Proses pembelajaran selanjutnya untuk anak slow learner (Armeth & Al, 2019; Aziz, 2016; Khiyarusoleh 2020; Pramitasari 2019). Dapat simpulkan bahwa guru harus mempersiapkan, dan memberikan layanan kepada anak slow learner agar memiliki rentang materi yang sama dengan anak reguler lainnya.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, peneliti menggunakan metode dan jenis penelitian ini oleh karna penelitian ini dipercaya dapat memberikan gambaran dengan jelas mengenai implementasi pembelajaran berbasis HOTS, sebagaimana yang dikatakan oleh Nazir (2014:43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang terselidiki.

Prosedur penelitian yang dilewati oleh peneliti adalah sebagai berikut tahap persiapan, tahap pelaksanaan, hasil temuan oleh penelitian, dan yang terakhir adalah tahap pelaporan (Siti N: 2015). Tahap persiapan yang dipersiapkan meliputi membuat pendoman dokumentasi, wawancara dan 4. Tahap pelaksanaan yang sudah dilakukan yaitu dengan menganalisis kondisi pembelajaran berbasis HOTS dan perangkat pembelajaran, melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berbasis HOTS di SD GMIM IV TOMOHON. Dalam tahapan hasil temuan penelitian, telah dilakukannya analisa terhadap hasil analisis yang sudah didapat serta mengambil keputusan atau kesimpulan dari hasil penelitian. Kemudian tahap yang terakhir yaitu tahap pelaporan yaitu dengan pelaporan kepada kepala sekolah dan beberapa pihak yang terkait.

Dalam analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang dilakukan secara bersamaan. Analisis data yang dipakai adalah analisis data menurut Miles dan Huberman dalam sugiyono, (2017:338), analisis data kualitatif terdiri dari tiga kegiatan data collection, data reduction, data display, conclusions drawing/verifying. Dalam bagian pengumpulan data (data collection) peneliti melakukan pengambilan data awal dengan melakukan wawancara terlebih dahulu, kemudian memastikan kebenaran data dalam wawancara dengan observasi kemudian dengan studi dokumentasi dengan mengumpulkan RPP, silabus, LKPD, bahan evaluasi dan penilaian dari guru-guru, kemudian dalam tahap reduksi data (data reduction) peneliti pada bagian ini melakukan pengambilan data yang penting saja dari hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian dalam tahap penyajian data (data display) peneliti menyajikan data tentang pemahaman guru dan kepala sekolah serta beberapa siswa terkait pembelajaran berbasis HOTS, implementasi pembelajaran berbasis HOTS, permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS dan upaya dalam menyelesaikan permasalahan dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS yang bersifat deskriptif, kemudian pada tahapan yang terakhir yakni tahapan penarikan kesimpulan (conclusions

drawing/verifying) dalam tahapan ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan selama berlangsungnya penelitian dengan proses reduksi data, setelah data telah terkumpul dan cukup memadai, selanjutnya diambil kesimpulan sementara, setelah data benar-benar lengkap maka akan dilakukan pengambilan kesimpulan akhir. Penelitian ini berlangsung di SD GMIM IV Tomohon dengan kepala sekolah, guru kelas IV dan beberapa siswa sebagai subjek dalam penelitian ini. Sebagai alat pengumpul data dalam penelitian ini yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan pendapat Sugiyono (2013). Sugiyono juga menyampaikan bahwa teknik wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu, dalam tahapan ini sebagaimana yang diungkapkan di atas peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah terlebih dahulu, kemudian guru kelas IV dan beberapa anak yang ada di kelas IV. Mengenai teknik observasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013:145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan, dalam tahapan ini peneliti melakukan observasi mengenai proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, serta pengamatan terhadap lingkungan, sarana prasarana, fasilitas yang ada di sekolah. Pada bagian dokumentasi sebagaimana yang dikatakan oleh Sugiyono (2013:240) dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (life histories), ceritera, biografi, peraturan, kebijakan, dalam tahapan ini peneliti mengumpulkan berbagai dokumen yang diperlukan guna menunjang hasil penelitian yang di dapat yakni RPP, silabus, visi, misi, tujuan, data sekolah mengenai murid yang ada, keadaan guru, dan lain – lain.

Penelitian ini berlangsung selama kurang lebih lima bulan melalui proses konsultasi dengan dosen, tahap observasi, wawancara dan dokumentasi di sekolah, hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010) bahwa tidak ada cara yang mudah untuk menentukan berapa lama penelitian dilaksanakan. Tetapi lamanya penelitian akan tergantung pada keberadaan sumber data dan tujuan penelitian. Selain itu juga akan tergantung cakupan penelitian, dan bagaimana penelitian mengatur waktu yang digunakan.

3. HASIL PENELITIAN

Melalui berbagai proses penelitian yang telah dilewati oleh peneliti, peneliti memperoleh hasil penelitian sebagai berikut: 1. Mengenai pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS sudah berjalan di sekolah ini dengan cukup baik sebagaimana yang di temukan oleh peneliti melalui penelitian dengan guru dan kepala sekolah serta beberapa anak. 2. Mengenai kendala yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS ini, melalui penelitian ini peneliti menemukan bahwa, guru-guru merasa sulit menyesuaikan diri dengan pembelajaran berbasis HOTS karena kurangnya sosialisasi dan juga pengaruh umur untuk guru-guru yang senior, dan kemampuan penyesuaian diri siswa dengan pembelajaran berbasis HOTS pada beberapa siswa mengalami sedikit kesulitan ditambah dengan ketertinggalan yang dialami oleh karena melalui pembelajaran dirumah. 3. Mengenai upaya- upaya untuk mengatasi berbagai permasalahan di atas, dari sisi sekolah terus mengintruksikan pada guru- guru agar mempersiapkan segala sesuatu dengan matang baik dari sisi perencanaan pembelajaran seperti RPP, silabus, dan media pembelajaran harus selalu siap, sekolah juga megintruksikan guru-guru untuk paham mengenai apa itu HOTS, dan guru juga harus mampu berpikir tingkat tinggi. Guru – guru juga walaupun mereka mengakui bahwa sosialisasi mengenai pembelajaran berbasis HOTS masih kurang mereka melakukan pencarian mendalam secara individu, kemudian mereka juga mengadakan pembelajaran dengan cara- cara yang kreatif sehingga tidak membuat murid bosan, mengakali

kekurangan sarana prasarana dengan mengadakan media lain yang lebih murah dan hemat namun tujuan pembelajaran tetap tersampaikan, kemudian untuk anak-anak yang kurang bisa menyesuaikan diri diberikan pendampingan lebih mendalam dengan tetap memperhatikan perkembangan setiap anak yang ada di kelas.

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penemuan di atas, yang dilakukan dengan bantuan dari para informan seperti kepala sekolah, guru-guru kelas, dan beberapa anak yang ada. Dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis HOTS yang berjalan di SD GMIM IV Tomohon sudah berjalan dengan baik. Walaupun tidak mudah karena ada saja hambatan dan halangan yang ditemukan di lapangan seperti kurangnya sosialisasi mengenai apa itu HOTS, kemampuan anak yang berbeda-beda ada anak yang bisa menyesuaikan diri dengan HOTS dan ada yang tidak, pembelajaran HOTS juga menuntut guru-guru untuk memberi pengajaran yang bukan seperti cara-cara konvensional atau cara lama tetapi harus dengan gaya dan cara belajar yang baru yang dapat mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi anak, sebagaimana yang dikatakan oleh Lewis (Ridwan) dan Smith bahwa HOTS mencangkup berpikir kritis, berpikir kreatif, problem solving, dan membuat keputusan. Namun berbagai permasalahan maupun hambatan tersebut dapat diselesaikan dengan baik, dengan kreatifitas dan cara-cara guru yang efektif untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi anak. Yakni dengan pengadaan media yang kreatif, soal-soal evaluasi yang beragam, cara-cara yang baru yang dilakukan oleh guru yang tentu saja tetap berbau HOTS, Guru-guru ini pun menyusun perangkat pembelajaran yang ada dengan memperhatikan KKO dan tentu saja mereka kebanyakan memakai KKO di strata C4-C6.

Pembelajaran berbasis HOTS terbukti mengasah kemampuan dan skill siswa secara utuh sebagaimana yang dikatakan oleh Qomariyah (2017), bahwa HOTS tidak hanya menuntut siswa untuk memiliki kompetensi namun juga dituntut untuk memiliki keterampilan serta kemampuan seperti kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan kerja sama, dan kemampuan kreatif dan inovatif, oleh karena nya sangat penting bagi setiap sekolah untuk mempraktekkan cara-cara belajar dan mengajar secara HOTS ketimbang cara-cara yang lama.

Akan lebih baik bagi anak untuk belajar secara efektif, bukan hanya sekedar hafal, tulis menulis, dan lain sebagainya (Anderson: 2011). Tetapi mereka harus belajar untuk mengerti, memahami, mampu melakukan pengelolahan baik data, informasi, observasi, dan lain sebagainya. Mengingat bahwa HOTS (Higher Order of Thinking Skill) menunjukkan pemahaman terhadap informasi dan bernalar (reasoning) bukan hanya sekedar mengingat informasi (Anderson: 2001). Guru tidak hanya menguji ingatan, sehingga kadang-kadang perlu untuk menyediakan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan dan siswa menunjukkan pemahaman terhadap gagasan, informasi dan memanipulasi atau menggunakan informasi tersebut atau dengan menggunakan teknik kegiatan-kegiatan lain yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam bentuk menjawab pertanyaan-pertanyaan secara inovatif.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan hasil penelitian, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1. Sekolah telah melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS dengan baik di sekolah yang menjadi tempat penelitian. 2. Sesempurana apapun implementasi pembelajaran berbasis HOTS tetap menemui berbagai persoalan dan hambatan diantaranya sebagai berikut, kesulitan guru dalam memahami implementasi pembelajaran berbasis HOTS, kurangnya sosialisasi mengenai implementasi pembelajaran berbasis HOTS, kemampuan anak yang berbeda-beda membuat beberapa anak kesulitan dalam pembelajaran berbasis HOTS, serta kekurangan sarana prasarana. 3. Berhadapan dengan berbagai persoalan di atas maka perlu dilakukan berbagai upaya untuk menanggulanginya sebagai berikut, melakukan research secara individu untuk mengatasi persoalan kurangnya sosialisasi, kemudian melakukan pendampingan bagi guru-guru senior yang masih kesulitan dalam implementasi pembelajaran berbasis HOTS, melakukan penadampingan bagi anak-anak yang kesulitan dalam pembelajaran berbasis HOTS namun tetap memperhatikan setiap anak yang ada di kelas, dan mengenai kekurangan sarana prasarana di atasi dengan menambah sarana prasarana yang kurang kemudian

membuat media sederhana yang dapat membantu kekurangan sarana prasarana dan yang membantu proses belajar mengajar serta meningkatkan kreativitas siswa. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis HOTS terbukti memberikan efek yang amat baik baik dari sisi sekolah, guru, dan murid. Dimana Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk penguasaan “mengingat” pengetahuan saja atau Lower Order Thinking Skills (LOTS), tetapi keterampilan peserta didik harus dilatih dan dibiasakan hingga mampu memiliki kompetensi “menciptakan” atau Higher Order Thinking Skills (HOTS) (Deviana dan Kusumaningtyas 2019: 67). Melalui pembelajaran berbasis HOTS anak dilatih untuk keluar dari cara-cara belajar yang biasa menjadi lebih berkualitas sehingga anak-anak akan berkembang dalam segala bidang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Sani, Ridwan. (2019). Pembelajaran Berbasis HOTS. Medan: Tsmart
- Anderson, et al, (2011) A Theory Quality Management The Deming Management Method. Academy of management, Vol.19,39.
- Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom’s Taxonomy of Education Objectives. New York: Addison Wesley Lonman Inc.
- Aisyah, Siti. (2015). Perkembangan Peserta Didik dan Bimbingan Belajar. Yogyakarta: Deepublish
- Armeth, A., & Al, D. (2019). Pendidikan Inklusif Sebagai Gebrakan Solutif “Education for All.” 11(April), 45–66.
- Barnawi & Arifin, M. (2013). Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Deviana, T. dan Kusumaningtyas, I. D.
2019. "Analisis Kebutuhan Penyusunan Perangkat Pembelajaran Tematik Berbasis HOTS (Higher of Order Thinking Skills) pada Kurikulum 2013 di SD Muhammadiyah 05 Batu". Jurnal Pendidikan. Vol 3 No. 2 Hal 64-74.
- Imam Musbikin. (2006). Mendidik anak kreatif ala eisten. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Lewis, A., & Smith, D. 1993. Defining Higher Order Thinking. Theory into Practice.
- Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Jurnal Kecamatan Wanea. Inovasi Teknologi Pendidikan, 9(1), 15-24.
- Nazir, Moh. (2014). Metode Penelitian.Bogor: Ghalia Indonesia.
- Qomariyah, E. N. (2017). Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP), 23(2), 132–141.
- Sapendi. (2015). Internalisasi nilai-nilai moral agama pada anak usia dini. At- Turats, 9 (2), hlm. 17-35.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian pendidikan. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.CV